

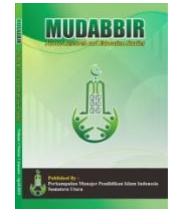


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Sejarah Kesenirupaan Batak Toba Melalui Artefak Tiga Dimensi dalam Koleksi Museum Negeri Sumatera Utara di HM Joni Medan Sumatera Utara

Kristin Agustina Simanjuntak<sup>1</sup>, Dea Bilqis Ananda Br Sinaga<sup>2</sup>,  
Loise Lodovikus Tagomi Tarigan<sup>3</sup>, Wahyu Tri Atmojo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: [kristinsimanjuntak335@gmail.com](mailto:kristinsimanjuntak335@gmail.com), [deaabil05@gmail.com](mailto:deaabil05@gmail.com),  
[loistarigan35@gmail.com](mailto:loistarigan35@gmail.com), [wahyutriatmojo@unimed.ac.id](mailto:wahyutriatmojo@unimed.ac.id)

### ABSTRAK

Ornamen gorga merupakan salah satu bentuk ekspresi visual yang penting dalam tradisi seni rupa masyarakat Batak Toba. Gorga tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif pada bangunan tradisional, tetapi juga mengandung nilai simbolik, filosofis, serta historis yang mencerminkan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat Batak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah kesenirupaan ornamen gorga dalam tradisi seni rupa Batak Toba serta memahami perkembangan bentuk dan maknanya dalam konteks budaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen gorga berkembang sebagai bagian dari sistem visual dalam arsitektur tradisional Batak Toba, khususnya pada Rumah Bolon. Secara historis, gorga memiliki fungsi religius dan simbolik yang berkaitan dengan kosmologi Batak. Seiring perkembangan zaman, gorga mengalami transformasi dalam bentuk, fungsi, serta media penerapannya, namun tetap mempertahankan karakter visual dan nilai filosofis sebagai identitas seni rupa Batak Toba.

*Kata Kunci: Sejarah Seni Rupa, Ornamen Gorga, Batak Toba, Seni Rupa Tradisional.*

### ABSTRACT

*Gorga ornament is one of the important visual expressions in the traditional art of the Batak Toba community. Gorga not only functions as a decorative element in traditional architecture but also contains symbolic, philosophical, and historical meanings that reflect the belief system and worldview of the Batak people. This study aims to examine the art historical development of gorga ornament in the Batak Toba artistic tradition and to understand the evolution of its form*

*and meaning within a cultural context. The research employs a qualitative approach with a descriptive method through literature studies and documentation of relevant academic sources. The results show that gorga developed as a visual system within Batak Toba traditional architecture, particularly in Rumah Bolon. Historically, gorga had religious and symbolic functions related to Batak cosmology. Over time, gorga has undergone transformations in form, function, and application media, yet it continues to maintain its visual character and philosophical values as an identity of Batak Toba art.*

*Keywords: Art History, Gorga Ornament, Batak Toba, Traditional Art.*

## PENDAHULUAN

Seni rupa tradisional merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas visual suatu masyarakat. Melalui karya seni rupa, suatu kelompok budaya mengekspresikan nilai estetika, sistem kepercayaan, serta pandangan hidup yang berkembang dalam kehidupan sosialnya. Seni rupa tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang merekam sejarah, tradisi, dan pola pikir masyarakat pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu, keberadaan seni rupa tradisional memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya suatu daerah. Dalam konteks kebudayaan lokal di Indonesia, berbagai bentuk seni rupa tradisional berkembang dengan karakter visual yang khas sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat yang melahirkannya (Tarigan, 2013).

Salah satu bentuk seni rupa tradisional yang memiliki kekhasan visual dan nilai simbolik yang kuat adalah seni rupa tradisional masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. Dalam kebudayaan Batak Toba, seni rupa berkembang melalui berbagai bentuk ekspresi visual yang berkaitan dengan kehidupan sosial, sistem kepercayaan, serta tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk ekspresi seni rupa tersebut adalah ornamen Gorga. (Siburian, 2022) Gorga merupakan sistem ornamen tradisional yang umumnya ditemukan pada bangunan adat Batak Toba, khususnya pada Rumah Bolon sebagai rumah adat utama masyarakat Batak. Ornamen ini diwujudkan melalui teknik ukir dan lukis pada media kayu dengan komposisi garis yang dinamis, pola yang kompleks, serta penggunaan warna khas merah, hitam, dan putih yang membentuk karakter visual yang kuat dalam tradisi seni rupa Batak (Zulkifli, et.al., 2020).

Dalam tradisi masyarakat Batak Toba, Gorga tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif pada arsitektur tradisional, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan sistem kepercayaan serta pandangan kosmologis masyarakat Batak. Berbagai motif Gorga menggambarkan hubungan antara manusia, alam, serta kekuatan spiritual yang diyakini memengaruhi kehidupan masyarakat Batak Toba. Motif-motif tersebut umumnya merupakan modifikasi unsur alam seperti tumbuhan, hewan, maupun bentuk-bentuk simbolik yang kemudian disusun dalam pola dekoratif yang khas. Dengan demikian, ornamen Gorga tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Batak. Keberadaan Gorga sekaligus menunjukkan adanya konsep estetika lokal yang terbentuk melalui proses budaya yang panjang dalam masyarakat Batak Toba (Tobing & Muri, 2024).

Dalam perspektif sejarah seni rupa, Gorga dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan tradisi seni ukir dan seni hias yang berkembang dalam masyarakat Batak Toba. Unsur-unsur visual yang terdapat dalam Gorga seperti garis, bentuk, komposisi, serta warna menunjukkan adanya sistem estetika tradisional yang memiliki karakter tersendiri. Pada masa lalu, pembuatan ornamen Gorga biasanya dikerjakan oleh para pande atau pengrajin ukir yang memiliki pengetahuan khusus mengenai motif, teknik pengerjaan, serta makna simbolik dari setiap ornamen yang dibuat. (Prayogi, et.al., 2025) Seiring dengan perkembangan zaman, penerapan ornamen Gorga tidak lagi terbatas pada bangunan rumah adat, tetapi juga berkembang pada berbagai media lain seperti kerajinan kayu, interior bangunan, benda dekoratif, serta karya seni rupa kontemporer. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ornamen Gorga mengalami transformasi fungsi dan media penerapannya tanpa meninggalkan karakter visual khas yang menjadi identitas budaya Batak Toba (Simanjuntak & Laksemi, 2019).

Untuk memahami perkembangan ornamen Gorga secara lebih mendalam dalam tradisi seni rupa Batak Toba, kajian terhadap artefak budaya yang tersimpan di museum menjadi sangat penting. Museum sebagai lembaga pelestarian budaya memiliki peran dalam menyimpan, merawat, serta menyajikan berbagai artefak yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Salah satu museum yang menyimpan berbagai koleksi artefak budaya Batak adalah Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara yang berlokasi di Jalan HM Joni, Kota Medan. Museum ini memiliki koleksi etnografi yang cukup lengkap dan merepresentasikan berbagai

aspek kebudayaan masyarakat di Sumatera Utara, termasuk artefak yang berkaitan dengan tradisi seni rupa Batak Toba seperti miniatur Rumah Bolon, ukiran kayu tradisional, serta berbagai benda budaya yang menampilkan ragam hias Gorga.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ornamen Gorga dari berbagai sudut pandang, seperti makna simbolik, fungsi budaya, maupun kajian motif dalam arsitektur rumah adat Batak. Penelitian Elianasari & Anshari (2024) menunjukkan bahwa kajian mengenai ornamen Batak masih terbatas pada wilayah dan komunitas tertentu sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keragaman interpretasi budaya yang lebih luas. Selain itu, penelitian tersebut lebih menekankan aspek seni pertunjukan sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam dimensi kesenirupaan ornamen dalam konteks artefak budaya. Sementara itu, penelitian Triwani et al. (2024) menegaskan bahwa Museum Negeri Sumatera Utara memiliki peran penting dalam pelestarian peninggalan sejarah dan budaya daerah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji sejarah kesenirupaan Batak Toba melalui artefak tiga dimensi yang menampilkan ornamen Gorga dalam koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di Jalan HM Joni Medan, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan visual, karakter estetika, serta posisi ornamen Gorga dalam tradisi seni rupa Batak Toba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji sejarah kesenirupaan ornamen Gorga dalam tradisi seni rupa Batak Toba. (Moleong, 2019) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena seni rupa secara mendalam melalui analisis makna visual, nilai estetika, serta konteks budaya yang terkandung dalam ornamen Gorga sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Batak Toba. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dalam kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata, gambar, maupun

dokumen yang kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, studi literatur, dan dokumentasi. (Moleong, 2019) Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian yang berkaitan dengan ornamen Gorga Batak Toba pada artefak, miniatur rumah adat, maupun elemen dekoratif yang terdapat di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas seni rupa Batak Toba dan ornamen Gorga sebagai landasan teoritis penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan foto, gambar, serta arsip visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mengkaji beberapa aspek utama, yaitu sejarah perkembangan ornamen Gorga dalam tradisi seni rupa Batak Toba, unsur visual serta karakter estetika motif Gorga, dan fungsi simbolik serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ornamen Gorga sebagai bagian penting dari sejarah kesenirupaan Batak Toba dan identitas visual budaya masyarakatnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Artefak Seni Rupa Batak Toba dalam Koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap koleksi yang dipamerkan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, ditemukan sejumlah artefak yang merepresentasikan perkembangan kebudayaan Batak Toba, khususnya dalam bidang seni rupa tradisional. Museum ini menyimpan koleksi dari berbagai kategori seperti arkeologi, etnografi, filologi, serta seni rupa yang berasal dari berbagai wilayah di Sumatera Utara. Dalam koleksi etnografi Batak, terdapat beberapa artefak yang memperlihatkan bentuk ekspresi visual masyarakat Batak melalui media ukiran kayu, patung, manuskrip tradisional, benda ritual, arsitektur tradisional, dan tekstil. Artefak-arte f ak tersebut memperlihatkan bahwa tradisi seni rupa Batak Toba berkembang

melalui berbagai bentuk media dan teknik pengerjaan. Selain berfungsi sebagai benda budaya, artefak tersebut juga mencerminkan sistem nilai, kepercayaan, serta konsep estetika yang berkembang dalam masyarakat Batak. Dalam konteks penelitian ini, beberapa artefak yang berkaitan dengan perkembangan sistem visual dan ornamen Gorga dapat diidentifikasi sebagai berikut.

#### 1. Miniatur Rumah Adat Batak Toba



**Gambar 1. Miniatur Rumah Bolon**

Gambar 1 menunjukkan bahwa salah satu artefak yang merepresentasikan tradisi arsitektur Batak adalah miniatur Rumah Bolon, yaitu rumah adat masyarakat Batak Toba yang memiliki bentuk arsitektur yang unik dan khas. Rumah Bolon merupakan rumah tradisional yang berfungsi sebagai pusat kehidupan keluarga dan kegiatan sosial dalam masyarakat Batak. Secara historis, rumah adat Batak Toba berkembang sebagai bentuk arsitektur yang disesuaikan dengan lingkungan kehidupan masyarakat Batak. Struktur rumah panggung dengan tiang-tiang kayu menopang bagian badan rumah berfungsi untuk melindungi bangunan dari kelembapan tanah dan gangguan hewan. Dari sudut pandang seni rupa, miniatur rumah adat Batak Toba memperlihatkan karakter visual yang mencerminkan estetika arsitektur tradisional Batak. Salah satu ciri utama adalah bentuk atap yang tinggi dan melengkung, menciptakan siluet yang khas dan mudah dikenali. Pada fasad dan dinding rumah terdapat ornamen ukiran yang dikenal sebagai Gorga. Ornamen ini membentuk pola garis melengkung yang kompleks dan dinamis. Motif-motif tersebut disusun secara dekoratif pada bagian dinding, balok, dan bidang tertentu rumah. Warna yang

digunakan dalam ornamen umumnya terdiri dari warna merah, hitam, dan putih yang menjadi ciri khas estetika Batak. Keberadaan miniatur rumah adat juga menunjukkan bagaimana bentuk arsitektur tradisional tidak hanya dipahami sebagai struktur bangunan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang dapat direpresentasikan kembali sebagai medium.

## 2. Ulos Batak



**Gambar 2. Sadum atau Abit Godang**

Gambar 2 menjelaskan bahwa dalam hasil pengamatan terhadap artefak tekstil Batak, ditemukan keberadaan Ulos Sadum yang juga dikenal dengan sebutan Ulos Abit Godang. Ulos ini termasuk dalam kelompok kain adat yang memiliki fungsi penting dalam praktik budaya masyarakat Batak, khususnya dalam berbagai upacara secara etimologis merujuk pada “kain besar” atau “kain agung”, yang menunjukkan kedudukannya sebagai kain yang digunakan dalam konteks seremonial. Secara visual, Ulos Sadum atau Abit Godang memperlihatkan komposisi ornamen yang didominasi oleh pola geometris berupa susunan garis-garis horizontal yang tersusun secara teratur. Struktur motif tersebut menampilkan ritme visual yang stabil serta memperlihatkan prinsip pengulangan pola yang menjadi karakter umum dalam seni hias tekstil Batak.

Dari segi warna, ulos ini menggunakan kombinasi warna tradisional Batak, yaitu merah, hitam, dan putih, yaitu merah, hitam, dan putih, yang merupakan skema warna dominan dalam berbagai jenis ulos. Dalam konteks penggunaannya, Ulos Sadum atau Abit Godang umumnya ditemukan dalam kegiatan adat yang berkaitan dengan sistem kekerabatan masyarakat Batak. Kain ini digunakan dalam prosesi pemberian ulos (mangulosi) sebagai bagian dari simbol penghormatan dan penguatan relasi sosial

antar anggota keluarga. Berdasarkan karakter visual dan konteks penggunaannya, Ulos Sadum atau Abit Godang dapat dipahami sebagai salah satu artefak tekstil tradisional yang merepresentasikan pola ornamen khas dalam tradisi seni rupa Batak. Struktur motif geometris dan penggunaan warna simbolik yang terdapat pada ulos ini menunjukkan ciri estetika yang konsisten dalam perkembangan seni hias Batak.

### **Benda Magis dalam Tradisi Batak**

Replika Tongkat, Wadah, Peti Jenazah, dan Boneka nama Batak Tunggal Panaluan, Sahan, Naga Morsarang, Sigale-gale. Dalam masyarakat Batak tradisional, terdapat berbagai benda yang memiliki fungsi magis dan berkaitan dengan praktik ritual yang dipimpin oleh seorang datu atau pemuka spiritual. Artefak-arterfak tersebut menunjukkan bahwa seni ukir dan kerajinan tradisional Batak sering kali memiliki fungsi yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan praktik spiritual. Salah satu artefak yang memiliki nilai penting dalam tradisi ritual Batak adalah Tunggal Panaluan, yaitu tongkat ritual yang digunakan oleh datu dalam berbagai upacara adat. Tongkat ini biasanya terbuat dari kayu dan dihiasi dengan ukiran figur manusia yang tersusun secara vertikal sepanjang batang tongkat. Ukiran tersebut sering dihubungkan dengan kisah mitologi atau legenda tradisi Batak



**Gambar 3. Tunggal Panaluan**

Gambar 3 menjelaskan bahwa selain tunggal panaluan, terdapat pula benda yang disebut Sahan, yaitu wadah yang digunakan untuk menyimpan abu jenazah yang kemudian akan dimanfaatkan sebagai pupuk dalam praktik ritual tertentu. Artefak ini menunjukkan adanya hubungan antara praktik kematian, kesuburan tanah, dan kepercayaan spiritual dalam budaya Batak. Artefak lain yang memiliki fungsi serupa adalah Naga Morsarang, yaitu wadah terbuat dari tanduk kerbau yang digunakan

untuk menyimpan ramuan atau bahan ritual oleh datu. Bentuk wadah ini sering dihiasi dengan ukiran dekoratif yang memiliki karakter visual yang khas.



**Gambar 4. Abal-abal**

Selain itu, terdapat pula benda yang dikenal sebagai Abalabal, yaitu peti jenazah yang digunakan dalam tradisi pemakaman tertentu. Dalam konteks budaya Nias Selatan, peti jenazah sering dihiasi dengan ukiran yang memiliki nilai estetika sekaligus makna simbolik yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal.



**Gambar 5. Sigale-gale**

Dalam kelompok artefak ritual ini juga terdapat boneka Sigale-gale, yaitu patung kayu berbentuk manusia yang digunakan dalam upacara kematian tertentu dalam tradisi Batak Toba. Boneka ini biasanya digerakkan dalam ritual pemakaman sebagai simbol kehadiran anak atau keluarga yang tidak dapat hadir dalam upacara tersebut.

## Patung atau Representasi Leluhur

Patung batu megalitik nama Batak: Mejan, Adu Zato, Adu Zatus, Adu Niu, Adu Famo, Adu Ono Matua, Debata Idup, Angulubalang



**Gambar 6. Mejan**

Gambar ini menjelaskan bahwa *mejan* sebagai tradisi pembuatan patung sebagai representasi leluhur merupakan salah satu aspek penting dalam seni rupa tradisional masyarakat Batak dan Nias. Patung-patung tersebut biasanya memiliki fungsi ritual yang berkaitan dengan penghormatan terhadap nenek moyang. Beberapa jenis patung yang ditemukan dalam koleksi museum negeri Sumatera Utara antara lain patung Mejan, Adu Zato, Adu Zatus, Adu Niu, Adu Famo, serta Adu Ono Matua. Patung-patung tersebut umumnya dibuat dari kayu atau batu dengan bentuk figuratif yang disederhanakan. Karakter visual patung tersebut biasanya menunjukkan stilisasi bentuk manusia dengan proporsi yang sederhana, ekspresi wajah yang kaku, serta penggunaan garis ukiran yang tegas. Dalam kajian seni rupa, bentuk stilisasi seperti ini merupakan salah satu ciri khas dari seni patung tradisional yang menekankan aspek simbolik daripada realisme anatomis. Selain patung leluhur, terdapat pula artefak yang disebut Debata Idup, yang memiliki hubungan dengan konsep kekuatan tradisional. Artefak lain yang berkaitan dengan simbol identitas kelompok adalah replika batu Tettal milik marga pasi serta patung Angulubalang, yang dalam tradisi Batak sering dikaitkan dengan simbol penjaga atau pelindung spiritual.



**Gambar 7. Debata Idup**

Gambar ini memperlihatkan artefak Debata Idup yang dipajang di dalam kotak kaca sebagai bagian dari koleksi museum. Artefak ini berbentuk patung manusia yang diukir dari bahan kayu dengan bentuk tubuh tegak dan proporsi yang sederhana namun memiliki karakter ekspresif. Pada bagian tubuh dan wajah terlihat bentuk pahatan yang menonjolkan ciri khas seni ukir tradisional Batak, seperti garis tegas dan bentuk yang simbolis. Debata Idup dalam tradisi masyarakat Batak Toba berkaitan dengan konsep kekuatan spiritual atau perwujudan roh yang dipercaya memiliki peran dalam kehidupan religius masyarakat. Penempatan artefak ini di dalam vitrin museum menunjukkan upaya pelestarian terhadap benda budaya yang memiliki nilai historis, estetis, dan spiritual dalam tradisi kesenian Batak Toba. Artefak tersebut juga memperlihatkan bagaimana seni rupa tradisional tidak hanya berfungsi sebagai karya visual, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakat pada masa lalu.

### **Peralatan Sehari-hari dalam Kehidupan Masyarakat Batak**

Peralatan kehidupan sehari-hari tradisional masyarakat Batak nama Batak: Kitang, Gumar, Hitang, Kepuk, Rumbi, Rakke, Solu.



**Gambar 8. Miniatur Solu**

Gambar ini selain artefak ritual dan simbolik, koleksi di museum negeri Sumatera Utara juga mencakup berbagai peralatan sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Batak dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun bersifat fungsional, benda-benda tersebut terbuat tetap memperlihatkan nilai estetika dan keterampilan kerajinan tradisional. Beberapa contoh peralatan tersebut antara lain Kitang, yaitu alat minum tradisional dari wilayah Simalungun yang biasanya terbuat dari bahan alam seperti bambu atau kayu. Terdapat pula Gumbar, yaitu wadah yang digunakan untuk menyimpan makanan. Dalam tradisi Batak Toba dikenal pula Hitang, yaitu wadah yang digunakan untuk menyimpan pakaian atau barang pribadi. Sementara itu, masyarakat Batak Karo memiliki wadah khusus untuk menyimpan barang berharga yang disebut Kepuk. Artefak lain yang ditemukan adalah Rumbi, yaitu wadah penyimpanan yang digunakan untuk menyimpan berbagai barang rumah tangga. Selain itu, terdapat pula Rakke, yaitu tempat untuk menyangkutkan peralatan makan yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Karo. Dalam koleksi museum juga terdapat miniatur Solu, yaitu perahu tradisional Batak Toba yang digunakan sebagai sarana transportasi di wilayah perairan Danau Toba. Miniatur ini merepresentasikan bentuk perahu tradisional yang memiliki nilai penting dalam kehidupan ekonomi dan mobilitas masyarakat Batak di Wilayah tersebut.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian mengenai artefak tiga dimensi dalam koleksi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di Jalan HM Joni menunjukkan bahwa perkembangan seni rupa Batak Toba memiliki akar yang kuat dalam tradisi megalitik. Pada masa awal, masyarakat Batak telah mengenal bentuk representasi visual melalui patung batu yang berfungsi sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini menandai tahap awal perkembangan kesenirupaannya Batak yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan praktik spiritual masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi dan kemampuan mengolah bahan, masyarakat Batak mulai menggunakan kayu sebagai media utama dalam penciptaan karya seni, sehingga lahir berbagai bentuk seni ukir yang menjadi ciri khas budaya Batak Toba.

Perkembangan seni ukir tersebut kemudian terlihat jelas pada artefak arsitektur tradisional Batak, salah satunya melalui miniatur Rumah Bolon Batak Toba yang terdapat dalam koleksi museum. Miniatur ini memperlihatkan karakter arsitektur rumah panggung dengan bentuk atap yang melengkung serta penggunaan ragam hias ukiran pada bagian fasad bangunan. Rumah Bolon tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial masyarakat Batak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sibarani et al. (2024) yang menyatakan bahwa struktur atap rumah Bolon memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan hierarki sosial dan filosofi kehidupan masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, bentuk arsitektur rumah adat Batak dapat dipahami tidak hanya sebagai bentuk fisik bangunan, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang mencerminkan nilai dan pandangan hidup masyarakat Batak.

Selain arsitektur, perkembangan kesenirupaannya Batak juga tercermin melalui artefak ritual seperti Tunggal Panaluan dan Naga Morsarang yang digunakan oleh datu dalam praktik ritual dan pengobatan tradisional. Kedua artefak tersebut memperlihatkan teknik ukir yang rumit dengan pola garis dinamis serta komposisi ornamen yang padat. Karakter visual tersebut memiliki kesamaan dengan prinsip ornamen Gorga yang berkembang dalam tradisi seni ukir Batak. Keberadaan ornamen ini menunjukkan bahwa unsur visual dalam budaya Batak memiliki fungsi simbolik yang berkaitan dengan dunia spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa seni rupa Batak tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan dan praktik ritual yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan kajian Santri (2024) mengenai kain tenun Abit Godang pada masyarakat Batak Angkola yang menunjukkan bahwa setiap motif memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan nilai adat, norma sosial, serta hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Meskipun objek kajian tersebut berbeda media, yaitu tekstil, hasil penelitian tersebut memperlihatkan kesamaan pola budaya dalam masyarakat Batak yang menempatkan unsur visual sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya. Dengan demikian, baik dalam bentuk ornamen ukiran, motif tekstil, maupun bentuk arsitektur tradisional, kesenirupaannya Batak selalu mengandung pesan simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial, spiritual, dan budaya masyarakatnya.

Secara keseluruhan, artefak tiga dimensi yang tersimpan dalam koleksi museum memberikan gambaran mengenai perjalanan sejarah kesenirupaian Batak Toba yang berkembang dari tradisi megalitik hingga seni ukir yang lebih kompleks. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Oktafiana (2019) yang menunjukkan bahwa unsur budaya material Batak, seperti rumah adat, ulos, dan ornamen gorga, merupakan representasi identitas budaya masyarakat Batak. Selain itu, pandangan Wicaksana (2024) mengenai seni rupa tradisional sebagai refleksi nilai kearifan lokal juga memperkuat temuan bahwa karya seni tradisional tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, artefak tiga dimensi dalam koleksi museum menjadi bukti penting yang menunjukkan bahwa seni rupa Batak Toba berkembang sebagai bagian dari sistem budaya yang menghubungkan manusia, alam, serta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat Batak.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai sejarah kesenirupaian Batak Toba melalui artefak tiga dimensi yang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara di Jalan HM Joni, dapat dipahami bahwa perkembangan seni rupa Batak Toba terbentuk melalui berbagai medium material seperti kayu, batu, tanduk, dan tekstil. Berbagai artefak yang diamati, seperti miniatur Rumah Bolon, ulos Batak, patung representasi leluhur, serta benda ritual seperti Tunggal Panaluan dan Naga Morsarang menunjukkan bahwa ekspresi visual masyarakat Batak tidak hanya hadir dalam karya monumental seperti arsitektur dan patung, tetapi juga terintegrasi dalam benda-benda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa dalam kebudayaan Batak, seni rupa bukan sekadar ekspresi estetika, melainkan bagian dari sistem budaya yang mencerminkan nilai sosial, spiritual, serta fungsi praktis dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ornamen gorga merupakan salah satu unsur visual yang paling penting dalam perkembangan seni rupa Batak Toba. Secara visual, gorga memiliki ciri khas berupa pola garis melengkung dan ritmis yang membentuk komposisi dekoratif kompleks dengan warna tradisional merah, hitam, dan putih. Ornamen ini tidak hanya diterapkan pada arsitektur rumah adat, tetapi juga pada berbagai artefak tiga dimensi seperti tongkat ritual, patung, dan benda kerajinan tradisional. Keberadaan gorga mencerminkan sistem simbolik yang berkaitan

dengan kepercayaan masyarakat Batak, seperti perlindungan, keseimbangan kosmologis, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual. Dengan demikian, ornamen gorga tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai identitas visual dan media penyampaian nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Batak Toba.

## REFERENSI

- Elianasari, S. I., & Ansari, I. (2024). Konstruksi gorga si mataniari pada pertunjukan masyarakat Batak Toba di Desa Meat, Sumatera Utara. *Dance & Theatre Review*, 7(1)
- Moleong, Lexy J. (2019), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oktafiana. (2019). *Representasi budaya masyarakat Batak Toba dalam film "Toba Dreams" (Analisis semiotika)* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].
- Prayogi, R., Tanjung, M. R., & Manik, D. A. (2025). Perancangan decorative typeface adaptasi dari motif gorga Dalihan Na Tolu untuk melestarikan seni ornamen Batak Toba. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i4.776>
- Santri, Bahyuni Simbolon (2024) *Fungsi Dan Makna Kain Tenun Abit Godang Pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan*. S1 thesis, Universitas Andalas.
- Sibarani, T. P., Situmorang, P. A., Marpaung, J. H., Sinulingga, J., & Silaban, I. (2024). Struktur Atap Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba Kajian: Semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8497>
- Siburian, T. P. (2022). Bentuk visual dan makna simbolik gorga Batak Toba. [*Nama Jurnal*], 8(1).
- Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., & Laksemi, S. K. (2019). Akulturasi dan asimilasi ornamen gorga Batak Toba dalam arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Pangururan. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 1(2)
- Sugiyono. (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Nelson (2013) *Penciptaan Relief Berbahan Resin Berbasis Bentuk Seni Rupa Etnis Dan Agama Sebagai Model Seni Wisata Di Sumatera Utara*. *Jurnal Seni Rupa FBS Unimed*
- Tobing, O., Tibo, P. ., & Muri, H. . (2024). Inkulturasi Liturgi Katolik Dalam Pembentukan Identitas Budaya Dan Religius Mahasiswa Calon Katekis Suku Batak. *Selidik (Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan)*, 5(2) <https://doi.org/10.61717/sl.v6i2.100>
- Triwani, R., Dioranta, S., Nadya, C., & Yunita, S. (2024). Strategi Ketahanan Nasional dalam Perspektif Melestarikan Peninggalan Sejarah dan Budaya Di Museum Negeri Sumatera Utara. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1)
- Wicaksana, I. D. K. (2024). Makna dan nilai seni rupa Papua sebagai bentuk identitas budaya berbasis kearifan lokal: Suatu tinjauan interdisipliner. *Prosiding Seminar Nasional Seni Rupa Pusaran Urban*, 4 (1), <https://doi.org/10.36806/psnpu.v4i.148>
- Zulkifli, Z., Sembiring, D., & Pasaribu, M. (2020). Tradisi dalam Modernisasi Seni Lukis Sumatera Utara: Eksplorasi Kreatif Berbasis Etnisitas Batak Toba. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.878>